

TRANSFORMASI EDUKASI GIZI DAN KETAHANAN PANGAN LOKAL MELALUI PROGRAM CSR ANTAM G-BEST PT ANTAM TBK. UBPN MALUKU UTARA: INOVASI SOSIAL UNTUK CEGAH RISIKO STUNTING DI HALMAHERA TIMUR

Fredy Utama¹, R. Agung Abdillah², Krisno Budiharto³, Hanny Mandang⁴,
Hermalinda⁵, Erika Malaranti⁶

¹North Maluku Region CSR & ER Sub Division Head, PT. ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara, Indonesia

²North Maluku CSR & ER Bureau Head, PT. ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara, Indonesia

³Community Development Work Unit Head, PT. ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara, Indonesia

⁴Senior Community Development Officer, PT. ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara, Indonesia

^{5,6}Community Development Officer, PT. ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara, Indonesia
Email: krisno.budiharto@antam.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah serius yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama di wilayah terpencil seperti Kecamatan Maba, Halmahera Timur. Program CSR ANTAM G-BEST (Gizi Baik Cegah Risiko Stunting) yang diluncurkan oleh PT ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara, hadir sebagai intervensi sosial-inovatif untuk menekan angka stunting melalui pendekatan edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal. Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi, proses, dan dampak implementasi program ANTAM G-BEST dalam memperkuat ketahanan gizi keluarga di 10 desa binaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui telaah dokumen, observasi lapangan, dan wawancara dengan pelaksana program dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan aktif local hero, kolaborasi lintas sektor, serta pendekatan partisipatif berbasis komunitas mampu menurunkan prevalensi stunting dari 27% menjadi 17,16% dalam satu tahun. Intervensi melalui PMT berbasis pangan lokal, kelas pra-konsepsi, dan pemberian suplemen bagi ibu hamil KEK menunjukkan efektivitas tinggi. Artikel ini merekomendasikan replikasi program dengan penyesuaian kontekstual sebagai model pengembangan desa sehat dan SDGs Desa Poin 2 (Tanpa Kelaparan).

Kata Kunci: *Stunting, CSR, Pangan Lokal, Edukasi Gizi, Inovasi Sosial, ANTAM G-BEST, Halmahera Timur.*

Abstract

Stunting is a serious problem with long-term impacts on the quality of human resources, especially in remote areas such as Maba District, East Halmahera. The ANTAM G-BEST (Good Nutrition Prevents Stunting Risk) CSR program, launched by PT ANTAM Tbk. UBPN North Maluku, is a socio-innovative intervention to reduce stunting rates through nutrition education and the use of local foods. This study aims to analyze the strategy, process, and impact of the ANTAM G-BEST program implementation in strengthening family nutritional security in 10 partner villages. This research used a descriptive qualitative method with a case study approach through document review, field observations, and interviews with program implementers and the community. The results show that the active involvement of local heroes, cross-sector collaboration, and a community-based participatory approach were able to

reduce stunting prevalence from 27% to 17.16% within one year. Interventions such as local food-based PMT (Food and Nutritional Supplements), pre-conception classes, and supplementation for pregnant women in Special Economic Zones (KE) demonstrated high effectiveness. This article recommends replication of the program with contextual adjustments as a model for developing healthy villages and achieving SDG Village Point 2 (Zero Hunger).

Keywords: *Stunting, CSR, Local Food, Nutrition Education, Social Innovation, ANTAM G-BEST, East Halmahera.*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan indikator kegagalan pertumbuhan anak yang ditandai oleh tinggi badan yang rendah terhadap usia. Masalah ini menjadi isu strategis nasional karena berkorelasi langsung dengan kecerdasan anak, produktivitas ekonomi jangka panjang, serta beban kesehatan masyarakat (Bappenas, 2020; WHO, 2020). Di Indonesia, stunting masih terjadi di banyak wilayah, terutama daerah terpencil dan marginal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Timur, prevalensi stunting di Kecamatan Maba pada tahun 2023 mencapai 32%, dan menurun menjadi 27% pada tahun 2024, masih jauh di atas standar toleransi nasional (Kemenkes RI, 2023).

Fenomena ini tidak selalu berkaitan dengan kemiskinan, melainkan erat dengan rendahnya pemahaman gizi, praktik pengasuhan yang tidak tepat, serta pola konsumsi yang tidak seimbang meskipun memiliki akses finansial (Wicaksono & Harsanti, 2020; Unicef Indonesia, 2022). Sebanyak 71% responden dalam studi awal menyatakan belum memanfaatkan pangan lokal untuk pemenuhan gizi anak, dan 45% ibu menyusui memiliki pengetahuan gizi yang rendah (BKKBN, 2022). Fakta ini mendorong perlunya intervensi berbasis edukasi gizi, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai pendekatan alternatif yang kontekstual dan berkelanjutan (Kusnadi & Fitriani, 2020; FAO, 2021).

Program ANTAM G-BEST (Gizi Baik Cegah Risiko Stunting) lahir dari kebutuhan tersebut. Diluncurkan oleh PT ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara sebagai bagian dari komitmen tanggung jawab sosial perusahaan, program ini menasar pada intervensi preventif melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal, pemberian suplemen bagi ibu hamil KEK & anemia, serta pelaksanaan kelas pra-konsepsi bagi remaja, calon pengantin, dan wanita usia subur (Permatasari & Handayani, 2021; Prabowo & Sari, 2021). Keterlibatan tokoh lokal seperti Saadia Lamani, seorang nutrisionis sekaligus koordinator program di lapangan, menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan. Melalui peran aktifnya sebagai local hero, pendekatan komunitas menjadi lebih efektif, komunikatif, dan berkelanjutan (Yuliati & Nurmalasari, 2021; Zulkifli & Wahyuni, 2021).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Objek kajian adalah program ANTAM G-BEST yang dilaksanakan oleh PT ANTAM Tbk. UBPN Maluku Utara di 10 desa di Kecamatan Maba. Data diperoleh melalui laporan resmi perusahaan serta dari wawancara mendalam dengan koordinator lapangan (*local hero*), kader posyandu, dan tenaga kesehatan terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan konfirmasi kepada pihak pelaksana program. Indikator utama yang dianalisis meliputi efektivitas kegiatan PMT lokal, kelas pra-konsepsi, pemberian suplemen, capaian indikator kesehatan, serta kontribusi terhadap SDGs desa. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan penurunan prevalensi stunting, peningkatan pengetahuan gizi peserta, peningkatan partisipasi komunitas, serta keberlanjutan program melalui exit strategy dan penguatan kemandirian lokal.

Studi ini juga mempertimbangkan nilai SROI (*Social Return on Investment*) dan kontribusi terhadap *Sustainable Livelihood Impact Assessment* (SLIA) sebagai ukuran dampak sosial-ekonomi program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Maba di Halmahera Timur merepresentasikan wilayah pesisir dan pedesaan dengan keragaman sumber daya pangan lokal yang tinggi. Komoditas seperti ubi, pisang, ikan laut, dan aneka sayuran tumbuh secara alami maupun hasil budidaya masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kekayaan tersebut belum dioptimalkan sebagai bagian dari strategi pemenuhan gizi keluarga, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak usia dini dan ibu hamil. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya literasi gizi dan minimnya keterampilan pengolahan pangan sehat di tingkat rumah tangga. Kondisi ini diperparah oleh prioritas konsumsi rumah tangga yang tidak mendukung perbaikan status gizi; misalnya, studi awal program menemukan bahwa lebih dari 40% keluarga dengan kemampuan finansial mencukupi justru mengalokasikan belanja lebih besar untuk konsumsi rokok dibandingkan bahan pangan bergizi.

Program ANTAM G-BEST (Gizi Baik Cegah Risiko Stunting) hadir sebagai respons strategis untuk mengintervensi faktor-faktor determinan stunting yang bersifat multidimensional. Program ini menasar tiga kelompok populasi utama yang menjadi titik kritis dalam siklus hidup manusia, yakni balita bawah dua tahun (*baduta*) *underweight*, ibu hamil dengan status kekurangan energi kronis (KEK) dan anemia, serta kelompok remaja dan wanita usia subur (WUS) sebagai bagian dari pendekatan pra-konsepsi. Intervensi dilakukan secara terpadu melalui tiga pendekatan utama. Pertama, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal dirancang untuk memperbaiki status gizi *baduta* dengan mengoptimalkan potensi pangan setempat. Melalui kolaborasi dengan tim penggerak posyandu di 16 desa, PMT dilaksanakan sebanyak 15 kali setiap bulan dengan menu yang telah disusun berdasarkan rekomendasi ahli gizi Puskesmas Perawatan Buli. Inovasi dalam olahan seperti nugget ikan, pudding ubi, dan sup sayur lokal menjadi daya tarik tersendiri yang membangun selera anak sekaligus memperkaya nilai gizi. Pendekatan ini tak hanya meningkatkan asupan gizi, tetapi juga mengaktifkan peran ibu-ibu lokal sebagai pengolah dan edukator gizi komunitas.

Kedua, kelas pra-konsepsi menjadi intervensi preventif yang menasar akar masalah stunting sejak sebelum kehamilan terjadi. Edukasi diberikan kepada remaja putri, calon pengantin, dan wanita usia subur melalui modul kesehatan reproduksi, risiko stunting, serta pentingnya pemenuhan zat gizi mikro seperti asam folat dan zat besi. Metode pembelajaran meliputi diskusi interaktif, simulasi menu bergizi, serta pemeriksaan kesehatan dasar. Kegiatan ini dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas pengetahuan yang ditransfer. Inisiatif ini merupakan wujud nyata dari pendekatan siklus hidup dan preventif primer terhadap stunting. Ketiga, pemberian suplemen gizi menjadi strategi optimal untuk ibu hamil yang telah teridentifikasi mengalami KEK dan anemia. Pemberian multivitamin dan tablet zat besi dibarengi dengan kunjungan rumah (*home visit*) oleh kader kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian suplemen, tetapi juga berfungsi sebagai forum konsultasi gizi personal, terutama bagi ibu dengan hambatan mobilitas atau keterbatasan pengetahuan. Pendekatan ini menjadikan edukasi lebih kontekstual dan intim, serta membangun hubungan kepercayaan antara tenaga kesehatan dan penerima manfaat.



Gambar 1. Kelas Pra-Konsepsi

Kesuksesan implementasi program tidak lepas dari kepemimpinan lokal yang kuat. Dalam konteks ini, Saadia Lamani (Kak Dia) berperan sebagai local hero yang memobilisasi seluruh unsur komunitas. Dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti grup WhatsApp, ia menciptakan forum digital yang efektif untuk pemantauan harian pertumbuhan anak dan absensi kader. Ketika partisipasi masyarakat menurun, Kak Dia melakukan *sweeping door-to-door*, sebuah pendekatan berbasis empati dan kedekatan sosial yang terbukti efektif. Ia juga menjadi mentor bagi kader muda seperti Nurwah, sebagai bagian dari proses regenerasi local hero. Keberadaannya menjadi penghubung strategis antara tenaga medis, tim CSR, dan komunitas lokal, sehingga memastikan program berjalan adaptif dan responsif terhadap dinamika lapangan.

Evaluasi program tahun 2024 menunjukkan hasil yang menggembirakan. Prevalensi stunting di wilayah intervensi berhasil ditekan dari 27% pada Februari menjadi 17,16% pada November. Angka wasting juga mengalami penurunan signifikan, dari 13,08% menjadi 6,32%. Dari sisi keberlanjutan dampak, nilai *Social Return on Investment* (SROI) tercatat sebesar 2,86, yang berarti setiap investasi Rp 1 menghasilkan manfaat sosial sebesar Rp 2,86. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) juga menunjukkan hasil sangat baik dengan skor 88,34. Tak hanya berdampak lokal, program ini juga secara langsung berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 2: Desa tanpa kelaparan, terutama indikator 2.2.1 (prevalensi stunting anak di bawah 5 tahun) dan 2.2.2 (prevalensi wasting). Menariknya, pada tahun kedua pelaksanaan, program menunjukkan arah kemandirian masyarakat. Pengurangan anggaran bulanan dari Rp 80 juta menjadi Rp 70 juta dilakukan tanpa mengurangi kualitas layanan. Sebaliknya, justru semakin banyak keluarga yang secara mandiri mampu mengolah makanan sehat untuk anggota keluarganya. Hal ini menandakan adanya internalisasi nilai-nilai program. Kegiatan kelas pra-konsepsi bahkan mulai terintegrasi dalam kurikulum sekolah menengah atas sebagai bagian dari pendidikan kesehatan remaja. Proses ini mencerminkan keberhasilan strategi *exit* yang tidak menjadikan masyarakat sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam perubahan.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang memadukan kearifan lokal, edukasi gizi, intervensi pra-konsepsi, dan kepemimpinan lokal mampu menghasilkan dampak signifikan dalam penanggulangan stunting. Keberhasilan program

ANTAM G-BEST di Kecamatan Maba tidak hanya tercermin dari indikator kuantitatif, tetapi juga dari munculnya dinamika sosial yang sehat, seperti regenerasi kader dan penguatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya gizi. Integrasi aspek edukasi, budaya pangan lokal, dan keberlanjutan pembiayaan menjadi elemen penting yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, model intervensi ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program CSR yang berdampak jangka panjang dan selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Program ANTAM G-BEST merupakan model inovasi sosial berbasis CSR yang berhasil menunjukkan dampak signifikan dalam pencegahan risiko stunting melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan kontekstual. Keberhasilan program ini tidak lepas dari peran aktif local hero, keterlibatan lintas sektor, serta pemanfaatan potensi pangan lokal yang selama ini terabaikan. Penurunan angka stunting yang signifikan, peningkatan pemahaman gizi, dan terciptanya budaya sehat di tingkat keluarga menjadi bukti nyata bahwa pendekatan sosial berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi.

Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya penguatan sistem replikasi ke desa-desa lain dengan memperhatikan adaptasi budaya lokal, peningkatan kapasitas kader, dan penguatan dukungan kebijakan daerah. Inisiatif ini juga dapat menjadi praktik baik nasional dalam penguatan SDGs Desa dan reformasi sistem pangan komunitas. ANTAM G-BEST menunjukkan bahwa keberhasilan CSR bukan hanya soal dana yang dikeluarkan, tetapi juga tentang integritas, inovasi, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Bappenas. (2020). *Panduan Perencanaan Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Daerah*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- FAO. (2021). *Food Systems and Nutrition Patterns in Southeast Asia*. Rome: FAO Publications.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT). (2023). *SDGs Desa: Petunjuk Teknis Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2023 tentang Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusnadi, N., & Fitriani, E. (2020). Peran Pangan Lokal dalam Ketahanan Gizi Rumah Tangga di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 334–349.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, T. A., & Handayani, N. S. (2021). Edukasi Gizi melalui Kelas Pra-Konsepsi untuk Pencegahan Risiko Stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 56–65.
- Prabowo, A. W., & Sari, R. A. (2021). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Penurunan Stunting: Studi Kasus Indonesia Timur. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 112–125.

- Siregar, F. L., & Hutapea, A. M. (2022). Model CSR Berbasis Komunitas dalam Penanggulangan Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 77–88.
- Suharti, S., & Rachmawati, E. (2020). Analisis Sustainable Livelihood Approach dalam Program Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 8(2), 45–61.
- Suherman, A., & Widodo, W. (2020). Evaluasi Program CSR dalam Sektor Kesehatan dan Dampaknya terhadap SROI. *Jurnal Manajemen CSR dan Etika Bisnis*, 5(1), 20–36.
- Unicef Indonesia. (2022). *Maternal and Child Nutrition in Indonesia: Policy Brief*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Wicaksono, F., & Harsanti, T. (2020). Determinan Stunting pada Balita di Indonesia: Analisis Data Riskesdas. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 55–66.
- World Health Organization. (2020). *Indicators for Assessing Infant and Young Child Feeding Practices*. Geneva: WHO Press.
- Yuliati, E., & Nurmalasari, M. (2021). Peran Local Hero dalam Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat: Studi di Wilayah 3T. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 89–97.
- Zulkifli, A., & Wahyuni, S. (2021). Inovasi Sosial sebagai Strategi CSR dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(3), 142–153.